

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kawasan Jalan Dago Pojok Tanggulan Cikalapa Rt 04 Rw 03 di Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, merupakan wilayah hulu Sungai Cikapundung yang memiliki karakteristik geografis dan lingkungan yang cukup khas. Kawasan seluas 37.500m² ini memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara 18°–32°C sehingga menciptakan suasana yang sejuk dan asri. Dengan jumlah 280 kepala keluarga dan sekitar 714 penduduk, wilayah ini memiliki kondisi alam dan potensi lokal yang mendukung sebagai destinasi wisata alam maupun budaya, seperti sungai, perbukitan, keterampilan warga, dan kesenian khas Jawa Barat. Keindahan lingkungan serta kelestarian budaya lokal menjadi daya tarik utama yang mendorong minat masyarakat dan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut (Rais, 2025).

Salah satu bentuk pemanfaatan potensi kawasan tersebut terlihat dari hadirnya Wisata Alam *Walungan Cika-Cika*, yang di dalamnya terdapat kegiatan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA). Pasar ini dikembangkan oleh Komunitas Cikapundung Cikalapa (Cika-Cika), sebuah komunitas di Kota Bandung yang memiliki kepedulian terhadap konservasi lingkungan, khususnya di daerah aliran Sungai Cikapundung. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mendukung kelestarian lingkungan.

Komunitas Cika-Cika memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan PASIWA. Komunitas ini lahir dari keresahan masyarakat terhadap kondisi Sungai Cikapundung yang semakin memprihatinkan, serta menjadi penggerak utama berbagai kegiatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar sungai. Komunitas Cikapundung Cikalapa (Cika-Cika) resmi terbentuk pada tanggal 22 Desember 2012 dan masih aktif melaksanakan berbagai kegiatan edukasi. Selama kurang lebih 14 tahun berdiri, komunitas ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan dan kebersihan lingkungan, tetapi juga melahirkan berbagai inovasi yang dirasakan membawa perubahan positif terhadap kondisi lingkungan dan perekonomian masyarakat. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah inisiasi pemberdayaan ekonomi melalui Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) sebagai wujud konkret pemberdayaan berbasis potensi lokal (Iin, 2025). Keberadaan pasar ini berfungsi ganda sebagai sarana edukasi lingkungan dan penggerak ekonomi masyarakat.

Pasar ini tumbuh dan berkembang di sepanjang tepian Sungai Cikapundung, tepatnya di Kawasan Tanggulan Cikalapa. PASIWA merupakan pasar kuliner yang dirancang untuk mengoptimalkan ruang hijau dan ruang terbuka publik di sekitar sungai. Berbeda dengan pasar pada umumnya, PASIWA tidak hanya menjadi ruang jual beli, tetapi juga mengusung konsep edukasi dan konservasi lingkungan (Burhanudin, 2025). Pengunjung dapat menikmati berbagai jajanan tradisional khas Jawa Barat sekaligus memperoleh edukasi mengenai pentingnya menjaga kelestarian sungai dan lingkungan sekitarnya. PASIWA juga berfungsi sebagai ruang pelestarian seni budaya Sunda melalui pertunjukan musik tradisional, tari-

tarian, serta berbagai kegiatan edukatif bagi anak-anak dan wisatawan. Karakteristik PASIWA semakin menonjol ketika dibandingkan dengan pasar konvensional lainnya. Sebagai perbandingan, Pasar Gasibu dan Pasar Puncut beroperasi sebagai pasar umum yang menyediakan berbagai kebutuhan, seperti makanan dan pakaian, dengan sistem transaksi tunai. Sebaliknya, Pasar Sisi *Walungan* menerapkan sistem transaksi yang unik melalui penggunaan koin kayu, serta berlokasi di sisi *walungan* sehingga menciptakan pengalaman berbelanja dengan suasana yang lebih khas dibandingkan pasar tradisional pada umumnya.

Keberadaan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) menjadi bagian penting dari program revitalisasi Sungai Cikapundung yang diresmikan oleh Wali Kota Bandung, Muhammad Farhan, bersama Kepala Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga (DSDABM) Kota Bandung. Program ini menekankan pentingnya pengelolaan kawasan sempadan sungai secara holistik dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan, penataan ruang, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Revitalisasi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki kondisi fisik sungai, tetapi juga mengembalikan fungsi ekologisnya sebagai ruang publik yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu, PASIWA juga berkembang menjadi salah satu destinasi wisata alternatif yang potensial di Kota Bandung dengan nuansa alam dan budaya yang khas (Nurchayono, 2025).

Kawasan wisata Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) kini berkembang menjadi ruang rekreasi yang menarik bagi masyarakat, menawarkan berbagai aktivitas seperti trekking ringan, bermain air di sungai, hingga pertunjukan kesenian Sunda. Setiap akhir pekan, kawasan ini ramai dikunjungi, dengan jumlah wisatawan yang

dapat mencapai 400–500 orang setiap hari Sabtu dan Minggu. Keindahan aliran sungai yang asri serta pepohonan hijau di sekitarnya menghadirkan suasana alam yang segar dan menenangkan, sehingga menjadikannya destinasi wisata alternatif di tengah hiruk pikuk perkotaan (Tour, 2025). Selain berfungsi sebagai tempat hiburan, aktivitas wisata di kawasan ini juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat sekitar, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan, serta membuka peluang kerja baru bagi penduduk lokal.

Fenomena peningkatan aktivitas ekonomi di kawasan PASIWA tidak dapat dilepaskan dari konteks pembangunan ekonomi secara lebih luas. Kesejahteraan masyarakat dalam konteks makro merupakan indikator penting dalam pembangunan suatu negara. Tingkat kesejahteraan umumnya diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, di mana peningkatan nilai PDB per kapita mencerminkan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup (Utama, 2013, p. 1). Sunarti (2012) menjelaskan kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan sosial, material, dan spiritual yang dipenuhi rasa aman, bermoral, serta tenteram lahir batin. Keadaan ini memungkinkan setiap warga negara untuk berupaya memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Arifin, 2019, p. 9).

Berdasarkan skala regional, Provinsi Jawa Barat khususnya Kota Bandung mencatat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2024 sebesar Rp. 147,08 juta. Angka tersebut mengalami pertambahan sebesar Rp. 6,94 juta dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar

5,85 % yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Kota Bandung yang hanya mencapai 0,91 % (Chairi, 2025, p. 90).

Meskipun indikator makro menunjukkan peningkatan ekonomi, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Berdasarkan data lapangan, mayoritas masyarakat di kawasan PASIWA masih berstatus buruh harian lepas dan ibu rumah tangga (Rais, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih belum optimal. Dalam kondisi demikian, keberadaan Komunitas Cika-Cika menjadi penting karena berperan ganda, yaitu sebagai penjaga lingkungan sekaligus fasilitator dalam peningkatan kemandirian ekonomi warga melalui pengelolaan potensi lokal.

Optimalisasi potensi lokal merupakan suatu proses untuk memaksimalkan tujuan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Winardi (1999:363) menjelaskan bahwa optimalisasi merupakan ukuran yang memungkinkan tercapainya tujuan tertentu. Dalam perspektif usaha, optimalisasi dimaknai sebagai upaya memaksimalkan aktivitas agar memperoleh hasil atau keuntungan sesuai yang diharapkan. Optimalisasi potensi lokal terhadap kesejahteraan masyarakat desa menuntut adanya pengelolaan potensi lokal secara optimal, baik yang bersumber dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sumber daya manusia berperan sebagai subjek utama dalam pemberdayaan masyarakat karena memiliki pemahaman langsung terhadap kondisi dan permasalahan di lingkungannya. Sementara itu, sumber daya alam merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk

mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa (Endah, 2020, p. 139).

Pendekatan yang diterapkan Komunitas Cika-Cika sejalan dengan prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pembangunan berbasis aset dan kekuatan masyarakat itu sendiri. *Asset Based Community Development* mendorong masyarakat untuk mengenali kapasitas atau potensi yang mereka miliki, serta memanfaatkan potensi tersebut sebagai dasar untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Afandi, et al., 2022). Relevansi pendekatan ABCD terlihat dari kontribusi positif yang dihasilkan, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengembangkan nilai ekonomis dari potensi yang mereka miliki. Hal ini tercermin melalui kreativitas dan produk yang mereka ciptakan sendiri, serta cara mereka mengelola dan menjaga aset alam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peluang ekonomi baru.

Kendati demikian, sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti isu pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal, akan tetapi sebagian besar masih berfokus pada aspek lingkungan, partisipasi sosial, atau optimalisasi sumber daya tanpa secara komprehensif mengkaji keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi lokal dan peran komunitas dalam pengelolaan kawasan berbasis wisata kuliner di *walungan*, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana ekonomi lokal dapat berperan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya secara berkelanjutan melalui pendekatan pemberdayaan berbasis aset lokal. Oleh karena itu, pembaruan dari penelitian ini juga terletak pada penerapan pendekatan *Asset Based Community Development*

(ABCD) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA). Melalui pendekatan ini, potensi lokal seperti alam, budaya, dan sumber daya manusia digali dan dioptimalkan dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengelola potensi ekonomi lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aset/potensi lokal yang dimiliki dan dikelola Komunitas Cika-Cika dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pemberdayaan ekonomi melalui optimalisasi potensi lokal dan pemanfaatan aset masyarakat di kawasan tersebut. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal (*Asset Based Community Development* pada Komunitas Cika-Cika, Dago Pojok, Bandung)”. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana optimalisasi potensi lokal dan pemanfaatan aset masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Untuk menjabarkan fokus tersebut disusun kedalam empat fokus pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelimpahan wewenang (*Authority*) yang dilakukan oleh Komunitas Cika-Cika melalui Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) terhadap masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat?
2. Bagaimana kesempatan (*Opportunities*) yang diciptakan oleh Komunitas Cika-Cika untuk masyarakat melalui Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru yang selaras dengan potensi masyarakat?

3. Bagaimana Tanggung Jawab (*Responsibilities*) masyarakat dan komunitas dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui pengelolaan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA)?
4. Bagaimana bentuk Dukungan (*Support*) dari berbagai pihak dan *stakeholders* terhadap penyelenggaraan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) tersebut, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelimpahan wewenang (*Authority*) yang dilakukan oleh Komunitas Cika-Cika terhadap masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.
2. Untuk mengetahui kesempatan (*Opportunities*) yang diciptakan oleh Komunitas Cika-Cika untuk masyarakat melalui Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru yang selaras dengan potensi masyarakat.
3. Untuk mengetahui Tanggung Jawab (*Responsibilities*) masyarakat dan komunitas dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui pengelolaan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA).
4. Untuk mengetahui dukungan (*Support*) dari berbagai pihak dan *stakeholders* terhadap penyelenggaraan Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA) tersebut, khususnya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), khususnya terkait penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan mata kuliah Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Sosiologi Pembangunan, Kewirausahaan, Pengembangan Ekonomi Umat, serta Riset Aksi. Kegunaan teoritis tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam yang menekankan nilai-nilai amanah, keadilan, ukhuwah, dan keberlanjutan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman dan inspirasi bagi pelaku pemberdayaan masyarakat, baik pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, komunitas lingkungan, maupun pengelola wisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan model implementatif dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pendekatan ABCD yang berfokus pada penguatan aset dan partisipasi masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Melalui Optimalisasi Potensi Ekonomi Lokal (*Asset Based Community Development* Pada Komunitas

Cika-Cika, Dago Pojok, Bandung)” menggunakan teori *ACTORS*, (Afriansyah, et al., 2023) dalam buku pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) Teori “*ACTORS*” mengenai pemberdayaan memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan dalam perspektif ini berarti memberikan kebebasan individu dari berbagai bentuk kontrol yang kaku, sehingga mereka dapat bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakannya sendiri. Fahrudin, Adi (2012) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk membangun dan mengoptimalkan potensi melalui pemberian motivasi serta penumbuhan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya agar dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Sarah Cook dan Macaulay mengatakan pemberdayaan bukan sekedar pelimpahan wewenang secara struktural, tetapi juga mencakup dimensi sosial serta etika atau moral. Bentuk pemberdayaan tersebut meliputi: (a) Menumbuhkan ketabahan; (b) Mendelegasikan wewenang sosial; (c) Mengatur dan mengoptimalkan kinerja; (d) Mengembangkan organisasi baik di tingkat lokal maupun eksternal; (e) Mendorong kerja sama; (f) Membangun komunikasi yang efektif; (g) Memacu inovasi; serta (h) Menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul.

2. Landasan Konseptual

a. Peningkatan Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi kehidupan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Istilah kesejahteraan ini merujuk pada *standard*

living, well-being, welfare, dan quality of life (Febrianti, 2021, p. 9). Berdasarkan (Undang-Undang No 11 Tahun 2009 Tantang Kesejahteraan Sosial), kesejahteraan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, mengembangkan diri, serta menjalankan fungsi sosialnya. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik secara material maupun spiritual (Kadeni & Srijani, 2020, p. 196). Selain itu, kesejahteraan berarti tercapainya peningkatan taraf hidup masyarakat yang ditandai dengan, pemerataan pembangunan di berbagai wilayah, tersedianya kesempatan untuk berusaha dan bekerja, adanya perlindungan bagi masyarakat yang kurang mampu (Hakim, Huda, & Aziz, 2019, p. 15).

b. Optimalisasi

Optimalisasi merupakan suatu proses untuk memaksimalkan pencapaian tujuan tanpa melampaui batas atau ketentuan yang telah ditetapkan. Melalui optimalisasi, suatu sistem dapat berfungsi secara lebih efektif dan efisien, misalnya dalam meningkatkan keuntungan atau mempercepat waktu proses. Winardi (1999:363) menjelaskan bahwa optimalisasi merupakan ukuran yang memungkinkan tercapainya tujuan tertentu. Dalam perspektif usaha, optimalisasi dimaknai sebagai upaya memaksimalkan aktivitas agar memperoleh hasil atau keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan pandangan tersebut, optimalisasi juga dipahami sebagai sejauh mana berbagai kebutuhan dapat terpenuhi

melalui kegiatan yang dijalankan (Hidayat & Irvanda, 2022, p. 283).

c. Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris *potency*, *potential*, dan *potentiality*, yang bermakna daya, kekuatan, atau kemampuan yang dapat dikembangkan. Dalam etimologi Islam, potensi dikenal dengan istilah *fitrah*. *Fitrah* berasal dari kata Arab *fitrah* (jamak: *fitthar*) yang diartikan sebagai perangai, tabiat, kejadian asli, ciptaan, atau agama. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *fitrah* berakar dari kata *al-fithr* yang bermakna “belahan” atau “awal penciptaan”, yang menunjukkan adanya potensi dasar yang melekat pada diri manusia sejak lahir (Akhirin, 2015, pp. 207-208).

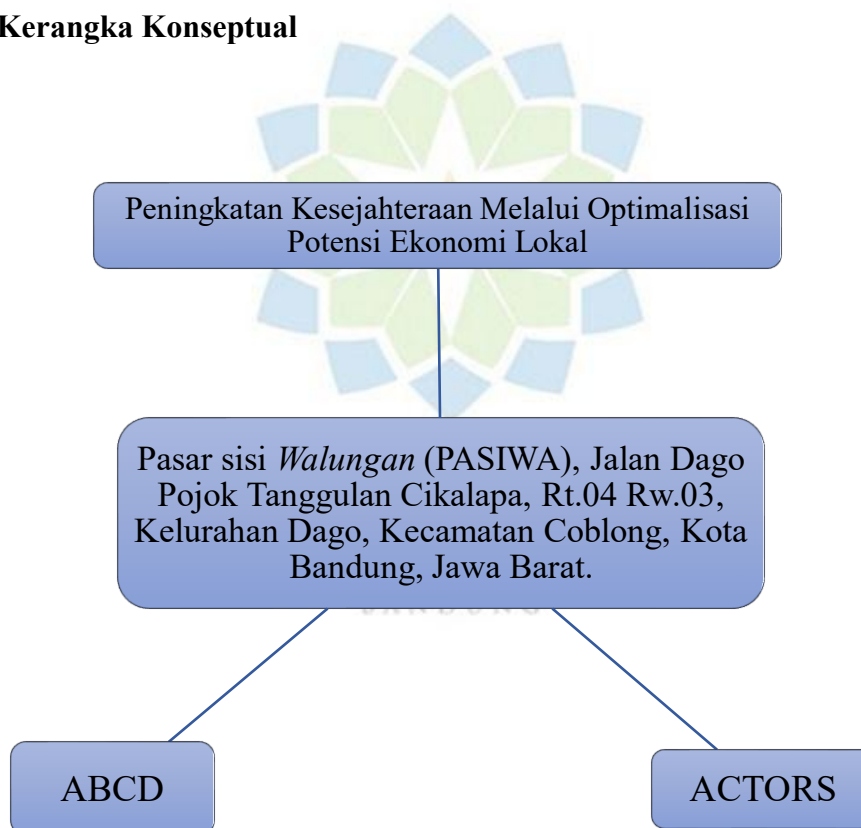
d. Ekonomi Lokal

Secara etimologis, istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani *οἶκος* (*oikos*) yang berarti “keluarga” atau “rumah tangga,” dan *νόμος* (*nomos*) yang berarti “aturan” atau “hukum.” Dengan demikian, ekonomi dapat dipahami sebagai “tata kelola rumah tangga” dalam lingkup yang lebih luas. Sosial ekonomi merujuk pada kedudukan seseorang yang dilihat dari tingkat pendapatan serta kondisi sosialnya dalam masyarakat. Pengukuran tingkat sosial ekonomi biasanya didasarkan pada jenis kegiatan ekonomi yang dijalankan serta jenjang pendidikan yang telah ditempuh (Prasetya, 2024, p. 43).

Ekonomi lokal dapat dimaknai sebagai kapasitas ekonomi yang dimiliki suatu daerah yang layak dan berpotensi untuk dikembangkan secara

berkelanjutan, sehingga mampu menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat serta berkontribusi terhadap peningkatan dan pertumbuhan perekonomian daerah secara keseluruhan (Agitama, 2021, p. 9). Ekonomi lokal memiliki karakteristik khas karena dijalankan secara dekat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, memanfaatkan potensi sumber daya di lingkungan sekitarnya, serta berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal dan budaya daerah (Daulay et al., 2024).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar sisi *Walungan* (PASIWA), yang berlokasi di Jalan Dago Pojok Tanggulan Cikalapa, RT 04 RW 03, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Wisata ini dipilih karena wilayahnya memiliki potensi lokal, seperti sungai dan bukit, dengan kegiatan di dalamnya yaitu Pasar Sisi *Walungan*/ PASIWA yang di mana pasar ini memiliki keunikan dalam berniaga yaitu, ketika wisatawan masuk ke pasar tersebut mereka harus menukarkan uang tunai dengan koin kayu yang digunakan untuk pembelian/transaksi jajanan khas daerah tersebut, hal ini menjadi salah satu indikator daya tarik wisatawan. PASIWA ini tidak hanya berfokus pada keuntungan pasar, tetapi juga berperan sebagai wadah edukasi kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan, dan juga budaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma merupakan suatu cara pandang yang digunakan individu untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di dunia nyata yang memiliki karakteristik kompleks. Paradigma konstruktivisme, yaitu pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan dan kebenaran tidak bersifat mutlak, melainkan merupakan hasil konstruksi berdasarkan pengalaman dan sudut pandang individu (Ronda, 2018, p. 14).

Pendekatan ini menyatakan bahwa setiap individu maupun kelompok menyakini bahwa pengetahuan itu tidak muncul begitu saja, akan tetapi dari

sudut pandang ataupun pengalaman individu itu sendiri. Dalam konteks peningkatan kesejahteraan, pendekatan ini memungkinkan bagaimana masyarakat mampu memberikan suatu pemahaman dari kegiatan yang sudah mereka lalui.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang pendekatannya didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, bukan melalui eksperimen. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam metode ini, subjek penelitian berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan berbagai cara, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitiannya lebih berfokus pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013, p. 9).

Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini melibatkan Teknik pengumpulan data yang sifatnya observasional dan wawancara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan proses penelitian untuk memahami secara langsung bagaimana masyarakat mendalami pengalamannya. Sekaligus menjadi metode utama yang mampu menggali pandangan dan pengalaman masyarakat terkait keberhasilan dan tantangan dalam melaksanakan kegiatan PASIWA.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan strategi pengembangan masyarakat yang

berfokus pada pemanfaatan aset, kapasitas, jaringan, serta kelembagaan yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan, masalah, atau kebutuhan yang belum tersedia (Kretzman dan McKnight, 1993).

Dalam konteks wisata alam Walungan, prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) tampak jelas melalui pemanfaatan sumber daya alam sebagai aset yang harus dikelola secara optimal. Pemberdayaan dalam pendekatan ABCD menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan PASIWA. PASIWA menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi antara komunitas, *Stakeholder*, dan masyarakat dapat berhasil dalam mengelola serta menjaga kawasan tersebut sebagai salah satu sumber mata pencaharian warga setempat. Partisipasi aktif ini menumbuhkan rasa memiliki yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha. Masyarakat tidak lagi berperan sebagai konsumen atau penonton, melainkan turut menjadi pengelola, pekerja, sekaligus penerima manfaat dari usaha yang dibangun. Berdasarkan hal tersebut, bentuk pemberdayaan yang hadir bukan karena paksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif yang terbentuk melalui keterlibatan langsung masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Webster New World Dictionary, data diartikan sebagai *things known or assumed*, yaitu sesuatu yang telah diketahui atau diasumsikan. Dengan kata lain, data merupakan bahan dasar informasi berupa simbol yang

merepresentasikan kuantitas, fakta, tindakan, objek, dan sebagainya (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020, p. 118).

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data data primer dan data sekunder. Kaelan (2012:74) menjelaskan sumber data dalam penelitian kualitatif mencakup individu atau pihak yang disebut sebagai sampel, narasumber, informan, partisipan, teman, guru, serta berbagai pihak atau hal lain yang menjadi tempat diperolehnya data penelitian (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020, p. 109). Berikut sumber data yang digunakan:

1) Sumber Data Primer:

Bungin (2013:128) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau sumber pertama di lapangan (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020, p. 122). Maka dari itu mengumpulkan data primer ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta partisipasi langsung dalam kegiatan lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Ibrahim (2015: 68) mengatakan data sekunder merupakan berbagai informasi, fakta, dan realitas yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian, tetapi tidak diperoleh secara langsung, melainkan berfungsi sebagai bahan pendukung bagi data primer (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020, p. 122). Sumber data sekunder dapat di temukan pada buku, jurnal ilmiah, *website*, internet, artikel, dan lainnya yang berkaitan dengan judul.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan adalah individu yang bersedia memberikan informasi, pandangan, serta pengetahuan kepada peneliti. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara umum, sehingga sering dijadikan sebagai sumber rujukan atau narasumber utama dalam proses penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari kelompok atau individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Paramita, Rizal, & Sulistyan, 2021, p. 64). Informan dalam penelitian ini mencakup pengelola Pasar Sisi *Walungan* (PASIWA), yang terdiri atas: Komunitas Cika-Cika, Pelaku UMKM PASIWA, *Stakeholder*

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Indepth Interview*)

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi, khususnya melalui pendekatan mendalam guna memahami makna dari pengalaman hidup seseorang. Melalui wawancara mendalam, makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka dapat tergali secara komprehensif. Pengalaman dan pandangan tersebut menjadi sumber utama data yang akan dianalisis. Ketika partisipan bercerita, mereka secara tidak langsung memilih

pengalaman-pengalaman yang dianggap penting dan muncul dalam kesadaran mereka. Proses bercerita ini juga membuat partisipan melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan kembali dan disajikan dalam bentuk uraian yang mudah dipahami pembaca (Raco, 2010, p. 117).

Wawancara mendalam ini akan difokuskan pada informan utama yaitu Komunitas Cika-Cika yang meliputi Abah Ghofar/Mamat Rasidi, Ibu Iin, Aam Zaman, Pak Abun, Pak Tedi, Pak Agi. Selain itu, wawancara juga melibatkan *Stakeholders* yaitu Pak Agus Rais selaku ketua RT 04, dan Ibu Sri selaku Kader PKK, serta Pelaku UMKM PASIWA yang terdiri dari Pak Regi dan Ibu Neli. Tujuannya untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam dari berbagai sudut pandang.

b. Observasi (*Participant Observation*)

Observasi dilakukan di Pasar sisi *Walungan* (PASIWA), yang berlokasi di Jalan Dago Pojok Tanggulan Cikalapa, RT 04 RW 03, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Observasi yang dilakukan yaitu *Participant Observation*. (Sugiyono, 2013, p. 145) di dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, observasi partisipan merupakan teknik pengamatan yang melibatkan keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari individu yang menjadi objek atau sumber data penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang memanfaatkan data yang telah tersedia, seperti tulisan (misalnya catatan harian, riwayat hidup,

cerita, biografi, dan kebijakan), gambar (seperti foto, sketsa, atau video), maupun karya (seperti karya seni, film, dan sebagainya) (Sulaiman & Mania, 2020, p. 97). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diperoleh dianalisis melalui berbagai sumber, seperti profil Komunitas Cika-Cika, program/kegiatan yang di jalankan, struktur kepengurusan Komunitas Cika-Cika, piagam/sertifikat, serta dokumen pendukung lainnya.

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk menunjukkan secara konkret bahwa proses penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data secara langsung, sehingga dapat meminimalkan keraguan terhadap keabsahan penelitian yang dilakukan. Melalui teknik ini, diperoleh berbagai bukti pendukung yang berperan dalam memperkuat hasil penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber. Sugiyono (2013) mengatakan triangulasi sumber berarti pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber informasi dengan menggunakan teknik yang sama. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada pengelola subjek penelitian, observasi untuk melihat secara langsung kondisi PASIWA itu sendiri, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data data yang dianggap penting untuk bahan penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (2002:16), analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berfokus pada upaya mereduksi, menyajikan, serta

memverifikasi data guna menghasilkan kesimpulan (Haryoko, Bahartiar, & Arwandi, 2020, p. 195).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang telah di peroleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu adanya catatan secara teliti dan rinci. Data yang dikumpulkan masih merupakan data mentah sehingga perlu dilakukan pemilihan dengan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013, p. 247). Proses ini dilakukan agar penyajian data menjadi lebih jelas, tepat sasaran sesuai fokus penelitian, dan memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikumpulkan dan diorganisir melalui reduksi data, penyajian data menjadi Langkah selanjutnya. Dengan menyajikan data tersebut, informasi menjadi lebih terstruktur dan tersusun dalam pola hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data juga membantu memperlihatkan apa yang sedang terjadi dan mempermudah perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2013, p. 249).

c. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclution Drawing/Verification*)

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang awalnya belum jelas atau kurang terlihat, namun menjadi

lebih terang dan dipahami setelah proses penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013, p. 253). Kesimpulan menjadi tahap terakhir dalam Teknik analisis data, pada tahap ini dilakukan untuk mencari, memahami data, dan alur sebab akibat. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi dengan menelaah dan menguji kembali pemahaman yang dianggap paling tepat, yakni dengan meninjau catatan lapangan, menempatkan salinan temuan pada data, serta mengacu pada teknik keabsahan yang digunakan. Proses penarikan kesimpulan ini memerlukan pertimbangan yang matang.

